

Teori pembelajaran dan dampaknya pada pengembangan kurikulum di SMAN 3 Bukittinggi

Kurnia Mira Lestari*, Iswantir M, Ramadhoni Aulia Gusli

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

*kurnialestari31@guru.sma.belajar.id

Abstract

Transformation, which is a change in behaviour, is an indication that a person is learning. Students experience three domains of education: cognitive, affective, and psychomotor. Ini adalah domain pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Therefore, the situation and conditions of supporting teaching and learning activities, the availability of facilities, and other factors must be adjusted to the educational goals to be achieved. The objective of this research is to discover a significant learning theory for teachers and students, so that learning goals may be achieved effectively and efficiently. This study is a "Library Research" that employs a research approach on text literacy and field phenomena. The method and types of data collected via journal collection support the research subject. The purpose of the data stage is to discover and gather pertinent information on the theme of learning theories and their connection to curriculum development. Afterwards, the results are analysed. Untuk menilai aspek sosial, akademik, dan ilmiah, fenomena dianalisis melalui proses review, verifikasi, reduksi, pengelompokan, sistematisasi, dan interpretasi. In addition, the methods of descriptive-critical-comparative analysis and content analysis were used during and after data collection in this research. The results indicate that teachers inherently strive to continuously enhance their own abilities, improve the quality of learning, and provide instructional materials to students in a way that fosters their understanding. In addition, in order to make the teaching process effective, teachers must know how to study theory to understand what their students need and assist them in their development.

Keywords: Teaching effectiveness; Curriculum Development; Learning Theory

Abstrak

Transformasi, didefinisikan sebagai perubahan perilaku, berfungsi sebagai indikasi bahwa individu memperoleh pengetahuan. Siswa menjalani tiga bidang pendidikan: kognitif, emosional, dan psikomotor. Ini mencakup bidang pengetahuan, sikap, dan kompetensi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menyesuaikan lingkungan, keadaan, dan fasilitas untuk mendukung kegiatan mengajar dan belajar dengan tujuan pendidikan yang dimaksudkan. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi teori pembelajaran penting yang penting bagi instruktur dan siswa untuk mencapai tujuan belajar dengan efektifitas dan efisiensi. Studi ini menggunakan metodologi "Penelitian Perpustakaan" untuk menyelidiki literasi teks dan fenomena lapangan. Proses pengumpulan data melibatkan mengumpulkan informasi dari jurnal untuk membantu topik penelitian. Berbagai metode dan jenis data dikumpulkan dalam proses ini. Fase data bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang relevan terkait dengan topik teori pembelajaran dan hubungannya dengan pengembangan kurikulum. Selanjutnya, temuan tersebut diperiksa. Untuk memberikan makna sosial, akademis, dan ilmiah, fenomena mengalami serangkaian langkah termasuk penyelidikan, verifikasi, reduksi, grup, sistematisasi, dan interpretasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif-kritik-komparatif dan analisis konten baik selama dan setelah pengumpulan

Copyright (c) 2024 Kurnia Mira Lestari, Iswantir M, Ramadhoni Aulia Gusli

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

Article Information: Submitted 14 Januari 2024, Accepted 29 March 2024, Published 4 April 2024

data. Temuan menunjukkan bahwa instruktur termotivasi untuk terus meningkatkan pengembangan profesional mereka, meningkatkan standar pendidikan, dan menyediakan siswa dengan materi instruksional yang dapat dimengerti. Selain itu, untuk memastikan efektivitas proses pengajaran, instruktur harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang teori-teori ini untuk membedakan kebutuhan spesifik siswa mereka dan memfasilitasi pengembangan optimal mereka.

Kata kunci: Efektivitas pengajaran; Pengembangan Kurikulum; Teori Pembelajaran

Pendahuluan

Anak-anak memiliki peran ganda sebagai penerima dan peserta dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Dengan demikian, esensi dari proses instruksi terletak pada kegiatan belajar yang membimbing siswa menuju pencapaian tujuan pendidikan. Jika siswa secara aktif mengejar tujuan pendidikan dan mengalami transformasi pribadi, mereka dapat berhasil mencapai tujuan tersebut. Belajar adalah proses alami dan berkelanjutan yang mencakup seluruh kehidupan seseorang, dimulai dari masa kanak-kanak dan berlanjut hingga kematian. Pembelajaran sering disertai dengan perubahan perilaku yang dapat diamati, termasuk perubahan kognitif, psikomotor, dan emosional. Pembelajaran adalah proses perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah menyelesaikan suatu kegiatan belajar (Lestari, M, Gusli, & Akhyar, 2023)

Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua perubahan dapat diklasifikasikan sebagai pembelajaran. Perubahan fisik, keracunan, kegilaan, dan sebagainya. Pengajaran, mirip dengan belajar, melibatkan mengatur dan mengatur lingkungan belajar bagi siswa untuk mempromosikan dan memotivasi pembelajaran mereka. Dengan demikian, jika siswa gagal menunjukkan perubahan perilaku positif atau gagal memperoleh keterampilan atau informasi baru, itu menunjukkan bahwa proses belajar tidak lengkap.

Psikolog telah menyelidiki teori belajar secara luas. Teori pembelajaran digunakan untuk mengklarifikasi proses pembelajaran manusia. Ini memfasilitasi pemahaman kita tentang proses kognitif yang rumit yang dialami setiap individu. Penelitian yang luas telah menghasilkan banyak teori pembelajaran. Para ahli secara konsisten mengkritik teori pembelajaran yang mapan. Bidang teori pembelajaran telah muncul baru-baru ini, memberikan wawasan lebih lanjut untuk studi pendidikan.

Pada abad ke-19, para psikolog melakukan penyelidikan empiris tentang teori pembelajaran. Mereka melakukannya dengan menggunakan hewan. Penggunaan hewan sebagai subjek penelitian didasarkan pada gagasan bahwa jika percobaan belajar teoritis dapat dilakukan pada hewan yang dianggap memiliki kecerdasan yang lebih rendah, maka secara logis hasilnya adalah bahwa penelitian serupa juga bisa dilakukan pada manusia – mengingat bahwa manusia lebih unggul dalam hal intelijen dibandingkan dengan hewan. Thorndike (1874-1949), terkenal dengan teori klasiknya tentang pengkondisi dalam pembelajaran, adalah salah satu psikolog yang melakukan penelitian menggunakan hewan sebagai subjek. Skinner (1904), terkenal

dengan teori kondisioner operasi, menggunakan anjing sebagai subyek uji, bersama dengan tikus dan merpati. Setiap teori selalu memiliki kelemahan yang mendasari manfaatnya. Untuk secara efektif menetapkan strategi pembelajaran yang tepat, pengguna teori belajar harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kekuatan dan keterbatasan teori (Gusli, Zaki, & Akhyar, 2023).

Ide konektivisme diformulasikan dan dipromosikan oleh Edward Lee Thorndike, yang mencakup tahun 1874 hingga 1994, mengacu pada studi yang dilakukan pada tahun 1890-an. Penelitian Thorndike sebagian besar menggunakan hewan, terutama kucing, untuk membedakan proses belajar. Thorndike lahir pada tahun 1874 di Williamsburg, Massachusetts. Penelitian Thorndike membawanya ke kesimpulan bahwa belajar melibatkan membangun hubungan antara rangsangan dan respons. (Hartati & Panggabean, 2023) Teori Thorndike digunakan dalam pembelajaran, antara lain: 1). Thorndike berpendapat bahwa metode mengajar yang efektif bukanlah mengharapkan siswa memahami apa yang diajarkan.

Oleh karena itu, instruktur harus memiliki pengetahuan tentang konten yang tepat untuk disajikan, jawaban yang diharapkan, dan waktu untuk memberikan perbaikan atau memperbaiki kesalahan. Tujuan pendidikan sekarang di bawah tingkat kemampuan siswa; 3). Proses belajar harus dimulai dengan konsep dasar dan secara bertahap maju menuju yang lebih rumit untuk memastikan pemahaman siswa tentang pelajaran. Pentingnya motivasi dalam belajar tidak dapat diabaikan, karena perilaku siswa sebagian besar dipengaruhi oleh ganjaran eksternal daripada dorongan intrinsik. Penghargaan diberikan kepada siswa yang berhasil. (Nasution & Casmini, 2020) Selain itu, lingkungan belajar harus menyenangkan, dan materi yang diberikan harus bermanfaat.

Pavlovianisme adalah ungkapan yang mengacu pada Kondisi Klasik, yang diberi nama setelah Ivan Pavlov, pencipta gagasan. Pavlov memiliki preferensi untuk belajar kedokteran dan bercita-cita untuk menjadi spesialis dalam fisiologi. Pavlov dianugerahi Hadiah Nobel pada tahun 1904 atas penelitiannya tentang proses pencernaan. Pavlov memeriksa dampak pelepasan karet lambung pada proses penyerapan dan sekresi makanan. Dalam bidang pendidikan, penggunaan teori kondisionasi klasik dapat dilihat melalui praktik seperti penggunaan lonceng untuk menandakan dimulainya atau berakhirnya sesi, serta penggunaan pertanyaan instruktur untuk mendorong jawaban siswa. Setiap keadaan dirancang untuk memicu respons. Teori Skinner terinspirasi tidak hanya oleh Thorndike dan Pavlov, tetapi juga oleh hukum efek Thorndike. Penekanan utama adalah pada bagaimana makhluk diatur oleh dampak lingkungan mereka. Dia berpendapat bahwa studi tentang perilaku manusia harus didasarkan pada bukti ilmiah yang kuat (Wahab & Rosnawati, 2021).

Skinner mengategorikan reaksi dalam proses belajar menjadi dua jenis yang berbeda: Responden mengacu pada tanggapan yang tepat yang diakibatkan oleh rangsangan tertentu, seperti yang ditunjukkan oleh percobaan Pavlov. Sebaliknya,

operator adalah respons yang timbul dari keadaan yang tidak direncanakan atau tidak terduga. Karena korelasi yang kuat antara rangsangan dan reaksi responden, kemungkinan mengubahnya minimal. Sebaliknya, respons operant adalah jenis perilaku manusia yang sangat signifikan, dan potensi modifikasinya hampir tak terbatas. Pendekatan Bruner, yang dikenal sebagai pembelajaran berbasis penemuan, menyarankan bahwa instruktur harus memberikan siswa kesempatan untuk menemukan konsep, teori, aturan, atau penambahan melalui pengalaman otentik. Pembelajaran yang bermakna mengacu pada proses kognitif untuk membangun hubungan antara pengetahuan baru dan konsep-konsep yang relevan yang ada di dalam kerangka mental seseorang (Nurhad, 2020).

Combs mengatakan bahwa banyak pendidik secara salah mengasumsikan bahwa siswa akan menunjukkan minat dalam belajar jika kelasnya terstruktur dan disampaikan dengan baik. Sementara subjek mungkin tidak memiliki interpretasi yang pasti, sangat penting bagi siswa untuk memahaminya pada tingkat pribadi dan membangun koneksi dengan kehidupan mereka sendiri. Combs menyajikan gambaran yang mewakili pemahaman individu tentang dirinya sendiri dan alam semesta melalui gambaran dua lingkaran, satu besar dan satu kecil, keduanya berpusat pada satu titik. Lingkaran kecil (1) mewakili persepsi diri, sedangkan lingkaran besar (2) mewakili visi alam semesta. Semakin besar jarak antara peristiwa dan perspektifnya, semakin sedikit dampaknya pada perilakunya. Dengan demikian, lebih mudah untuk mengabaikan hal-hal kecil (Ratnawati, 2016).

Menurut hipotesis Maslow, individu memiliki dua faktor internal: 1) dorongan proaktif untuk pertumbuhan pribadi; dan 2) kemampuan untuk melawan atau menghambat kemajuan itu. Menurut Maslow, perilaku manusia didorong oleh tata letak hierarki kebutuhan. Maslow mengkategorikan kebutuhan manusia ke dalam tujuh tingkat hierarki. Setelah individu telah memenuhi kebutuhan fisiologis dasar mereka, mereka dapat mengembangkan keinginan untuk kebutuhan yang lebih signifikan, seperti kebutuhan untuk memastikan konservasi ras manusia, dan sebagainya. Pentingnya hierarki kebutuhan manusia Maslow tidak dapat ditebak, dan sangat penting bagi instruktur untuk mempertimbangkan ini saat mengajar siswa. Menurut (S dkk., 2019), kebutuhan dasar siswa dapat menyebabkan peningkatan perhatian dan motivasi belajar.

Guru membangun koneksi antara informasi teoritis dan pengetahuan praktis, seperti mengajar siswa bagaimana memperbaiki mobil menggunakan mesin. Pembelajaran pengalaman mencakup kepuasan kebutuhan dan keinginan siswa. Kualitas pembelajaran pengalaman meliputi keterlibatan siswa, inisiatif, penilaian diri, dan pengaruh yang dirasakan oleh siswa. Pengumpulan pengetahuan tergantung pada pengalaman dan bidang minat masing-masing siswa. Selain itu, subjek yang dibahas dalam kurikulum harus saling terkait daripada diperlakukan sebagai entitas terisolasi. Dalam lingkup pengalaman sosial, proses belajar harus ditandai dengan

keterlibatan aktif, keterlibatannya langsung, dan fokus pada kebutuhan dan minat siswa, yang sering dikenal sebagai pembelajaran yang berpusat pada siswa. (SCL).

Pengambilan pengetahuan pada anak-anak adalah hasil dari menggabungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru melalui dua proses: asimilasi, yang melibatkan mengintegrasikan ide-ide yang membangun atau memperbaiki ide yang ada, dan akomodasi yang melibatkan pembentukan ide-idea baru ketika ide sebelumnya tidak sejalan dengan pengalaman baru. Teori Vygotsky mencakup dua konsep utama: Zona Pembangunan Masa Depan (ZPD). Kemampuan untuk memecahkan masalah dengan bantuan orang dewasa atau melalui kolaborasi dengan rekan yang lebih mahir; 2. Sistem scaffolding memberikan dukungan awal kepada siswa di tahap awal belajar, secara bertahap mengurangi bantuan, dan memungkinkan mereka untuk mengambil lebih banyak tanggung jawab setelah mereka telah memperoleh keterampilan yang diperlukan.

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metodologi "Penelitian Perpustakaan" untuk menyelidiki literasi teks dan fenomena lapangan. Studi ini menggunakan teknik penelitian perpustakaan untuk mendapatkan materi yang mendukung topik penelitian, termasuk literatur tentang teori belajar dan korelasi dengan penciptaan kurikulum. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi dan pengambilan materi yang relevan yang berkaitan dengan subjek studi dan hubungannya dengan konstruksi kurikulum. Selain itu, penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif-kritik-komparatif dan analisis konten baik selama dan setelah pengumpulan data (Sugiono, 2016). Mengumpulkan data melalui pengamatan lapangan, mengidentifikasi proses belajar, melakukan wawancara dengan sumber yang relevan, dan mempersiapkan kurikulum. Penulis menggunakan teknik pengurangan data, termasuk pemilihan, pengurangan, abstraksi, dan modifikasi data mentah yang diperoleh dari rekaman lapangan dan makalah penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Bukittinggi.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian kurikulum

Istilah "kurikulum" berasal dari kata Latin "curriculum", yang diterjemahkan menjadi "mengajar". Menurut beberapa sumber, istilah ini berasal dari kata Perancis "courier", yang diterjemahkan menjadi "berlari". Kurikulum, seperti yang didefinisikan oleh Saeban, adalah kerangka kerja komprehensif yang mencakup rencana, pengaturan, dan tujuan pendidikan bagi siswa. Ini mencakup kegiatan mengajar dan belajar, serta materi pendidikan yang berkontribusi pada pengembangan keseluruhan kurikulum. Kata "kurikulum" mengacu pada koleksi topik yang harus diselesaikan untuk mendapatkan gelar atau diploma. Interpretasi ini sejalan dengan sudut pandang Crow dan Crow seperti yang diungkapkan dalam bukunya Abudinata, di mana mereka mendefinisikan kurikulum sebagai blueprint

pedagogis yang mencakup beberapa disiplin ilmu yang secara metodis diatur untuk memenuhi persyaratan dari program pendidikan tertentu. Berkaitan dengan Pasal 1, Pasal 11 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional 2013, kurikulum digambarkan sebagai kerangka kerja komprehensif yang menguraikan isi, sumber daya, dan teknik instruksi yang digunakan untuk memfasilitasi kegiatan pengajaran dan pembelajaran. Menurut beberapa sudut pandang, ini menyiratkan bahwa kurikulum terutama merupakan kerangka pendidikan yang berfungsi sebagai strategi operasional yang penting untuk tujuan yang belum tercapai. Kurikulum adalah elemen fundamental dari pendidikan. Kurikulum didasarkan pada bahasa Latin dan membutuhkan studi yang ketat dari semua siswa. Pelajaran ini dapat didefinisikan sebagai durasi waktu tertentu yang harus didedikasikan siswa untuk belajar, dengan tambahan penguatan keyakinan Islam. Gelar adalah pengakuan resmi bahwa siswa yang tercantum di atas telah berhasil menyelesaikan program pendidikan tertentu dalam jangka waktu yang ditentukan (Sarinah, 2015).

Kurikulum sering mencakup materi dan disiplin yang diajarkan. Selain itu, kurikulum sering dilihat sebagai koleksi konten akademik yang diminta siswa untuk mematuhi dan memahami untuk mendapatkan pengetahuan tertentu. Dalam skenario ini, ajaran seperti itu dianggap sebagai kebijaksanaan yang diberikan oleh orang tua atau individu yang berpengetahuan, di mana pemilihan dilakukan dan kemudian disusun secara metodis berdasarkan aturan dan logika tertentu. Disiplin ini melengkapi konten pendidikan yang diberikan kepada siswa, memungkinkan mereka untuk memperoleh berbagai pengetahuan dan keterampilan yang akan menguntungkan bagi mereka di masa depan (Sarinah, 2015).

Robert S. Zais menggambarkan empat prinsip dasar untuk pengembangan kurikulum: filsafat sebagai esensi pengetahuan, masyarakat dan budaya, individualitas, dan teori belajar. Kurikulum adalah sistem yang memiliki empat komponen penting: tujuan, konten atau topik, metode belajar, dan komponen evaluasi (Majir, 2017). Program ini memiliki banyak tujuan. Tiga komponen dari lembaga adalah sebagai berikut: tujuan institusi, yang mengacu pada tujuan keseluruhan yang harus dicapai oleh lembaga, termasuk banyak faktor seperti pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

Komponen konten mencakup semua materi dan sumber daya yang diberikan kepada siswa selama kegiatan mengajar dan belajar dengan tujuan memfasilitasi pengalaman belajar mereka dan mencapai tujuan pendidikan tertentu (Majir, 2017). Selain itu, pendidik harus menetapkan tujuan eksplisit untuk pendidikan dan instruksi. Lembaga pendidikan harus memiliki kemampuan untuk memungkinkan dan mendukung siswa dalam memenuhi tanggung jawab mereka sebagai perwakilan Tuhan di dunia dan dalam mengamalkan pengabdian agama mereka. Robert S. Zais menggambarkan empat konsep dasar untuk pengembangan kurikulum: fondasi filosofis pengetahuan, pengaruh masyarakat dan budaya, pentingnya individualitas, dan penerapan teori belajar. Kurikulum adalah kerangka kerja yang komprehensif

yang terdiri dari empat elemen penting: tujuan, konten, metode belajar, dan komponen penilaian.

B. Teori-Teori belajar

Berikut ini beberapa teori-teori belajar yang akan kita kupas sebagai berikut di lembaga pendidikan yaitu:

1. Teori Belajar Behavioristik

Gage dan Berliner mengembangkan hipotesis ini untuk menjelaskan proses dimana pengalaman mempengaruhi perubahan perilaku. Menurut pendekatan behaviorist, emosi adalah hasil dari proses kognitif. Teori pembelajaran perilaku mengklaim bahwa belajar melibatkan perubahan yang dapat dibedakan dalam tingkah laku yang dapat dilihat, diukur, dan dinilai secara langsung. Menurut pandangan ini, ganjaran dan hukuman berfungsi sebagai rangsangan yang menghasilkan asosiasi perilaku reaktif yang dikendalikan oleh prinsip-prinsip mekanis. Skinner menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan reaksi muncul dari interaksi dalam lingkungan (Mursyidi, 2020). Arus perilaku melihat perbaikan sebagai signifikan. Penguatan positif meningkatkan reaksi, dan penguatan negatif mengurangi respons (Abidin, 2022). Ide-ide dalam teori pembelajaran perilaku termasuk peningkatan dan retensi, peningkatan primer dan sekunder, memperkuat jadwal, manajemen konflik, kontrol rangsangan dalam pembelajaran operant, dan penghapusan respons (Ratnawati, 2016). Tujuan dari model bimbingan pembelajaran perilaku adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa. Kreativitas memiliki dua komponen utama: aptitude dan non-aptitude. Aptitude mengacu pada kemampuan untuk berpikir secara logis, kritis, dan menganalisis secara efektif. Ketidakmampuan, di sisi lain, mencakup kualitas seperti rasa ingin tahu, kreativitas, berani mengambil kesempatan, dan penghargaan.

2. Teori Belajar Kognitif

Istilah "kognitif" berasal dari kata "pengetahuan", yang mengacu pada proses mental pemahaman dan pengetahuan. Kognisi mengacu pada proses memperoleh, mengatur, dan menggunakan pengetahuan. Konsep kognitif ini menggabungkan semua bentuk pengakuan dan mencakup semua aktivitas mental, seperti memahami, menyadari, memberikan, mengasumsikan, memikirkan, memproses informasi, memecahkan masalah, mempertimbangkan, meramalkan, memprediksi, berpendapat, dan keyakinan. Dalam teori pembelajaran kognitif, proses belajar memiliki arti lebih dari hasil belajar. Pembelajaran melibatkan hubungan antara input dan reaksi. Ini juga melibatkan proses kognitif yang sangat rumit. Perubahan dalam persepsi dan pemahaman seseorang merupakan bagian integral dari proses memperoleh pengetahuan, dan perubahan ini tidak selalu ditunjukkan melalui perubahan perilaku yang jelas (Tauhid, 2020).

3. Teori Humanistik

Tujuan pendidikan adalah untuk memupuk dan menanamkan rasa kemanusiaan pada individu. Proses belajar yang efektif tergantung pada siswa yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Sepanjang proses belajar, siswa harus melakukan upaya maksimal untuk mencapai realisasi diri. Tujuan utama guru adalah untuk membantu siswa dalam pertumbuhan pribadi mereka. Ini melibatkan membantu siswa dalam mendapatkan kesadaran diri dan mengembangkan kemampuan maksimal mereka (Qodri, 2017). Dalam konteks pembelajaran humanistik, instruktur memainkan peran fasilitator, membantu siswa belajar dan juga memberikan inspirasi dan pemahaman yang lebih dalam tentang makna belajar dalam hidup mereka. Guru membantu siswa dalam mencapai tujuan belajar mereka dan mendukung pengalaman pendidikan mereka. Siswa berfungsi sebagai agen utama (pusat siswa) yang memilih proses belajar mereka sendiri. Siswa diwajibkan untuk memahami kemampuan intrinsik mereka, memupuk kemampuan mereka, dan mengurangi kecenderungan merugikan mereka. Subjek yang cocok untuk diterapkan dalam metode belajar berbasis humanistik ini meliputi pengembangan kepribadian, prinsip-prinsip etika, perubahan sikap, dan pemeriksaan fenomena sosial. Kepuasan dan motivasi siswa, serta perubahan positif dalam kognisi, perilaku, dan sikap yang selaras dengan keinginan mereka sendiri, berfungsi sebagai penanda efektivitas aplikasi ini.

Menurut Madani (2010), Siswa diharapkan memiliki independensi, keberanian, dan kurangnya keterbatasan dari sudut pandang orang lain. Individu juga diharapkan untuk mengendalikan diri atas perilaku mereka sendiri dengan cara yang bertanggung jawab, memastikan bahwa mereka tidak melanggar hak-hak orang lain atau mengganggu peraturan yang relevan, standar, kode tingkah laku, atau prinsip-prinsip moral.

4. Teori Belajar konstruktivisme

Menurut Suyono dan Hariyanto, konstruktivisme adalah filosofi pendidikan yang menetapkan bahwa pengetahuan kita dibentuk dan dibentuk melalui proses refleksi tentang pengalaman kita sendiri. Cahyo mengklaim bahwa konstruktivisme adalah filsafat pengetahuan yang menyoroti gagasan bahwa pengetahuan adalah produk dari konstruksi kognitif kita sendiri. Konstruksi ini terjadi melalui tindakan individu, di mana kita menciptakan struktur, kategori, ide, dan skema yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan. Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa teori pembelajaran konstruktivis berkaitan dengan konsep siswa yang ditugaskan untuk menghasilkan atau mengatur kegiatan belajar dan mengkonversi informasi yang rumit untuk mengembangkan pengetahuan secara otonom (Hartati & Panggabean, 2023).

Konsep konstruktivisme menyatakan bahwa siswa harus terlibat dalam aktivitas mental untuk membangun struktur pengetahuan mereka, memanfaatkan kematangan kognitif mereka. Seperti yang ditunjukkan oleh Tasker, item berikut adalah sebagai berikut: Partisipasi aktif siswa dalam proses menciptakan

pengetahuan yang bermakna sangat penting. Penting bagi siswa untuk membangun koneksi antara konsep untuk terlibat dalam penciptaan yang berarti dan untuk menghubungkan ide-ide dengan informasi baru yang diperoleh (Asmendri & Sari, 2018).

5. Teori Penilaian Kognitif Sosial

Pendidikan kognitif sosial menekankan pentingnya validasi, pemodelan, dan praktek dengan mengintegrasikan komponen elementaris dan teori sosial. Metode ini menekankan pentingnya memperoleh keterampilan dan perilaku pemodelan, menawarkan kesempatan sering untuk berlatih, dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

C. Teori Belajar dan Hubungannya dengan Pengembangan Kurikulum di SMAN 3 Bukittinggi

United Nations States Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) Pendidikan ditekankan oleh empat pilar utama: memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan praktis, menumbuhkan identitas pribadi, dan mempromosikan kohesi sosial. (*Learning to coexist, live in partnership, and simultaneously be competent, living side by side and being friendly across nations*). Pendidikan adalah metode yang digunakan oleh individu untuk memperoleh berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap. Belajar umumnya didefinisikan sebagai aktivitas di mana seseorang terlibat untuk membawa transformasi dalam diri mereka sendiri, sering melalui pelatihan atau pengalaman.

Hilgrad dan Bower (tahun) mendefinisikan pembelajaran sebagai tindakan memperoleh pengetahuan, pemahaman, atau keahlian melalui keterlibatan tangan pertama atau penyelidikan akademis, dengan tujuan menyimpannya dalam pikiran atau ingatan, mengkomitmennya kepada ingatan dan mengubahnya menjadi sarana untuk memperoleh pengetahuan. Proses pembelajaran mengacu pada urutan proses yang terjadi di dalam pusat kognitif seseorang untuk memperoleh pengetahuan. Proses pembelajaran melibatkan konsep abstrak ketika terjadi secara kognitif dan tidak langsung dapat diamati. Dengan demikian, proses belajar menjadi jelas hanya ketika ada perubahan yang dapat dilihat dalam perilaku seseorang yang menyimpang dari kondisi sebelumnya.

Kemampuan kognitif, efisiensi, dan koordinasi fisiknya dapat diubah oleh perilaku seperti itu. Teori Gagne menyatakan bahwa proses belajar, terutama dalam pengaturan pendidikan, terdiri dari tahap atau fase yang berbeda: motivasi, konsentrasi, pemrosesan, eksplorasi 1 dan 2, pencapaian, dan refleksi. Proses belajar mencakup serangkaian tindakan yang dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan individu dan menetapkan tujuan yang diinginkan. Ini melibatkan menilai kesiapan individu untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan ini, memahami dan menafsirkan berbagai situasi, menghasilkan tanggapan yang tepat, dan pada akhirnya mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Dalam Islam, tindakan menyampaikan

pengetahuan dijelaskan dalam hadits Nabi, di mana ia terlibat dalam instruksi langsung pada hal-hal tentang Iman, Islam, dan Ihsan selama pertemuan dengan Jibril. Dialog dan pertanyaan dan jawaban adalah metodologi yang digunakan, sedangkan posisi siswa terletak dalam bentuk halakah (*a circular seating arrangement*).

Kurikulum adalah program pendidikan terstruktur yang diciptakan dan dimasukkan ke dalam tindakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum ini mencakup pengalaman pendidikan yang komprehensif yang dirancang dan dibudidayakan untuk memberikan siswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menavigasi skenario kehidupan nyata. (R, K, I, & A, 2022) Sementara konsep-konsep lain mungkin memiliki interpretasi terbatas dan fokus hanya pada keuntungan dari merancang tujuan belajar, pengalaman belajar, instrumen belajar, dan metode evaluasi yang digunakan dalam kegiatan belajar. Kurikulum dikembangkan secara khusus untuk memberikan kejelasan dalam semua proses belajar, sehingga memfasilitasi pencapaian tujuan pendidikan (Manik, 2021).

Kurikulum berfungsi sebagai alat penting dalam pendidikan, memfasilitasi tujuan membentuk individu sesuai dengan pandangan filosofis bangsa tentang kehidupan. Teori Kurikulum menawarkan bimbingan dan bantuan dalam berbagai tahap desain, pengembangan, implementasi, pemantauan, dan evaluasi kurikulum. Kurikulum berfungsi sebagai kerangka kerja untuk mengstrukturkan kegiatan pendidikan menuju tujuan akademik yang ditentukan. Menurut Laksono (2023), kurikulum dan teori belajar konstruktivisme sangat terkait, terutama karena cara mereka digunakan (tanya jawab, penyelidikan/menemukan, dan komunitas belajar).

Studi yang disebutkan di atas menyatakan bahwa untuk secara efektif mengajar siswa, seorang guru harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang banyak teori dan disiplin ilmu. Teori pembelajaran ini mencakup berbagai pengetahuan tentang proses dan prinsip pembelajaran. Belajar sangat penting karena memiliki dampak yang mendalam pada bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru. Selain itu, teori ini dapat membantu guru dalam mengelola proses belajar secara efektif dan efisien. Untuk menyesuaikan dengan keyakinan agama dan etika Islam, perlu untuk memodifikasi teori pembelajaran dan model kurikulum untuk memupuk karakter siswa. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang beriman. Allah, Yang Mahakuasa, memiliki kekuasaan atas semua makhluk, baik yang hidup maupun yang tidak hidup, setiap saat dan di setiap tempat.

SMAN 3 Bukittinggi, seperti lembaga pendidikan lainnya, telah menerapkan beberapa teori pembelajaran sesuai dengan kurikulum. Kurikulum SMAN 3 Bukittinggi secara konsisten menggabungkan perubahan inovatif untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi dan masa yang berubah, memastikan bahwa siswa dapat beradaptasi dengan dunia yang berkembang. Ketika merancang

kurikulum, guru mempertimbangkan kemampuan siswa dan menggabungkan perbaikan berdasarkan ketidaksesuaian kurikuler sebelumnya. Ini memungkinkan siswa untuk mengatasi kekurangan mereka sendiri dan pada akhirnya meningkatkan kemampuan mereka. Memahami teori pembelajaran dalam kaitannya dengan pengembangan kurikulum melibatkan perencanaan strategis untuk meningkatkan hasil desain kurikuler, teknik instruksi, evaluasi, dan evaluasi. Selain itu, menggunakan metodologi yang diambil dari teori pembelajaran dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran yang ditargetkan dan meningkatkan efisiensi belajar.

Kesimpulan

Belajar adalah usaha yang bermanfaat dan menyenangkan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan diri mereka sendiri dan memperoleh banyak pengetahuan untuk digunakan di masa depan. Selain itu, memperoleh pengetahuan memiliki kemampuan untuk mengubah pemburu menjadi individu yang ditingkatkan baik secara mental maupun perilaku. Siswa harus membiasakan diri dengan berbagai teori pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mereka selama kegiatan belajar mereka. Teori-teori ini memfasilitasi pemahaman siswa tentang metode pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, teori-teori tersebut tidak mencukupi dalam memberikan pengetahuan yang tidak bersikap dan ideal tentang manajemen pembelajaran.

Publikasi ini mengeksplorasi teori belajar yang diusulkan oleh para profesional. Beberapa contoh teori pembelajaran termasuk teori konektivisme Edward Lee Thorndike, teori behaviorisme B.F. Skinner, teori pembelajaran hierarkis Robert M. Gagne, teori belajar penemuan Jerome S. Bruner, teori kognitif belajar Jean Piaget, David P. Ausubel teori pembelajaran yang berarti, dan teori pembelajaran Gestalt Kurt Koff. Tujuan dari teori pembelajaran adalah untuk memahami karakteristik individu setiap siswa untuk menentukan metode dan strategi yang paling cocok untuk pembelajaran mereka. SMAN 3 Bukittinggi, seperti lembaga pendidikan lainnya, telah berhasil menerapkan beberapa teori untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memastikan tetap up-to-date dengan kemajuan saat ini.

Saran dan Ucapan Terimakasih

Rekomendasi dan saran saya kepada institusi pendidikan, khususnya SMAN 3 Bukittinggi, adalah untuk meningkatkan kaliber studi teoritis agar tetap *up to date* dengan kemajuan saat ini dan memanfaatkan kemajuan teknis yang ada. Saya sangat berterima kasih kepada lembaga pendidikan SMAN 3 karena memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian untuk kemajuan SMAN 3 Bukittinggi.

Daftar Pustaka

- Abidin. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An Nisa*, 15(1), 1-8.
- Asmendri, & Sari. (2018). Analisis Teori-Teori Belajar pada Pengembangan Model

- Blended Learning dengan facebook (MBL-FB). *Natural Science Journal*, 4(2), 604–615.
- Gusli, R. A., Zaki, S., & Akhyar, M. (2023). *Tantangan Guru terhadap perkembangan teknologi agar memanfaatkan Artificial Intelligence dalam meningkatkan kemampuan siswa*. 4(3), 229–240. doi: 10.32832/idarah.v4i3.15418
- Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). *Karakteristik Teori-teori Pembelajaran*. 4(1), 5-10.
- Laksono, T. A. (2023). Hubungan Filsafat, Teori Belajar dan Kurikulum Pendidikan. *DIAJAR (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran)*, 2(1), 57–62.
- Lestari, K. M., M, I., Gusli, R. A., & Akhyar, M. (2023). *Konsep manajemen keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMAN 3 Bukittinggi*. 4(3), 262–271. doi: 10.32832/idarah.v4i3.15590
- Madani, M. T. (2010). Psikologi Pendidikan “Teori Belajar.” *Psikologi Pendidikan*, 2, 1–19.
- Majir. (2017). *Dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Manik. (2021). Konsep Dan Teori Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 6(1), 79–87.
- Mursyidi. (2020). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. *Almarhalah | Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 33–38.
- Nasution, U., & Casmini, C. (2020). Integrasi Pemikiran Imam Al-Ghazali & Ivan Pavlov Dalam Membentuk Prilaku Peserta Didik. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(1), 103-113.
- Nurhad. (2020). Teori Kognitivisme Serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 77–95.
- Qodri. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Abd. *Jurnal Pedagogik*, 4(2), 188–202.
- R, M. V, K, P. J., I, B. N., & A, R. D. (2022). Hubungan Teori Belajar dan Teknologi Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1475–1486.
- Ratnawati. (2016). Karakteristik Teori-Teori Belajar Dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis Dan Aplikasi). *Eduksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2), 1–23.
- S, R., E, T., R, L., R, R., S, S., R, S., & M, M. (2019). Mengenal Teori-Teori Belajar Oleh: Ramses Simanjuntak, M.Pd.K 1. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 47–60.
- Sarinah. (2015). *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi (Mixed Methods), Penelitian Tindakan (Action Research) dan Penelitian Evaluasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tauhid. (2020). Dasar-Dasar Teori Pembelajaran. *urnal Pendas: Pendidikan Dasar*, 1(2), 32–38.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran. *In Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(4).